



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA, LANDASAN TEORI DAN KERANGKA
PEMIKIRAN

2.1 Penelitian Sejenis Terdahulu

Selain mengacu pada teori, konsep, dan data, penelitian ini juga mengacu pada hasil pengamatan pada penelitian terdahulu yang terkait dengan konsep diri dan *self disclosure* remaja *broken home*. Terdapat dua penelitian terdahulu yang telah dibaca oleh peneliti, yaitu Pola Komunikasi Orangtua Dengan Anak Depresi (Studi Pada Keluarga yang Memiliki Anak Depresi di Sumolowaru, Surabaya) dan Interaksi Antara Orangtua dan Anak dalam Keluarga *Broken Home*.

Penelitian tersebut dilakukan pada tahun yang sama, yaitu pada tahun 2014. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, peneliti akan melakukan penelitian serupa dengan lokasi survei yang berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan survei kepada beberapa remaja yang memiliki latar belakang *broken home*. Adapun landasan teori dalam penelitian ini akan dijelaskan dalam sub bab selanjutnya.

2.1.1 Peneliti I

Nama : Lusiana

Universitas : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
(2014)

Judul Penelitian : Pola Komunikasi Orangtua Dengan Anak Depresi (Studi Pada Keluarga yang Memiliki Anak Depresi di Sumolowaru, Surabaya).

Rumusan Masalah :

- Bagaimana pola komunikasi orangtua dengan anak depresi?

Tujuan Penelitian :

- Untuk menjelaskan pola komunikasi orangtua dengan anak depresi.

Metode Penelitian : Fenomenologi

Pendekatan Penelitian : Kualitatif

Teori yang Digunakan : *Self Disclosure Theory*

Konsep yang Digunakan : Komunikasi, Depresi, Remaja, Depresi pada Remaja.

Hasil Penelitian : Pola komunikasi keluarga yang banyak diterapkan ibu, yaitu menggunakan pola komunikasi *authoritarian* (cenderung bersikap bermusuhan). Pada pola komunikasi ini orangtua merasa mempunyai wewenang yang besar kepada anaknya, seperti menghukum secara fisik, tidak memberikan anak kebebasan untuk berpendapat, dan mengatur anak sesuai kehendak orangtua (ibu). Namun, ada saat-saat di mana seorang ibu menerapkan pola komunikasi *permissive* di saat mereka membebaskan anaknya dalam bersosialisasi.

2.1.2 Peneliti II

Nama : Aubertha Jane Michaella

Universitas : Universitas Pelita Harapan (2014)

Judul Penelitian : Interaksi Antara Orangtua dan Anak dalam Keluarga *Broken Home*

Rumusan Masalah :

- Bagaimana komunikasi antara orangtua dengan anak *broken home* menjadi rusak dan akhirnya menjadikan seringnya pesan dari masing-masing individu tidak dapat diterima dengan baik?
- Bagaimana komunikasi antara orangtua dengan anak untuk menyampaikan pesan atau keinginan lewat komunikasi sehari-hari?

Tujuan Penelitian :

- Untuk menemukan hambatan yang sering terjadi antara orangtua dan anak *broken home* yang dapat menyelesaikan masalah komunikasi antara keduanya.
- Untuk menemukan kelaziman interaksi antara orangtua dan anak dalam lingkup *broken home*.

Metode Penelitian : Studi kasus

Pendekatan Penelitian : Kualitatif

Teori yang digunakan : *Self Disclosure Theory, Symbolic Interaction Theory, Social Penetration Theory.*

Konsep yang digunakan : Komunikasi Interpersonal

Hasil Penelitian : Remaja *broken home* mengalami kesulitan berkomunikasi dengan orangtuanya. Hal tersebut dikarenakan kesibukan orangtua dan pemikiran negatif tentang apa yang dilakukan salah satu orangtua mereka terhadap orangtua lainnya.

Matriks 2.1

Review Penelitian Sejenis Terdahulu

Hal-hal yang direview	Lusiana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2014	Aubertha Jane Michaela Universitas Pelita Harapan Tangerang 2014	Natasha Yohanna C Universitas Multimedia Nusantara Tangerang 2017
Judul Penelitian	“Pola Komunikasi Orangtua Dengan Anak Depresi (Studi Pada Keluarga yang Memiliki Anak Depresi di Sumolowaru, Surabaya).”	“Interaksi Antara Orangtua dan Anak dalam Keluarga <i>Broken Home</i> ”	“Konsep Diri Remaja dan <i>Self Disclosure</i> Remaja dengan Orangtua pada Keluarga <i>Broken Home</i> (Studi Kasus pada Remaja Perempuan di Jakarta)”
Rumusan Masalah	- Bagaimana pola komunikasi orangtua dengan anak depresi?	- Bagaimana komunikasi antara orangtua dengan anak untuk menyampaikan pesan atau keinginan lewat komunikasi sehari-hari? - Bagaimana komunikasi antara orangtua dengan anak <i>broken home</i> menjadi rusak dan	- Bagaimana konsep diri pada remaja yang berada di dalam kondisi <i>broken home</i> di Jakarta Barat? - Bagaimana pengungkapan diri remaja <i>broken home</i> kepada orangtuanya di Jakarta Barat?

		akhirnya menjadikan seringnya pesan dari masing-masing individu tidak dapat diterima dengan baik?	
Tujuan Penelitian	- Untuk mengetahui pola komunikasi orangtua dengan anak depresi	- Untuk menemukan kelaziman interaksi antara orangtua dan anak dalam lingkup <i>broken home</i> . - Untuk menemukan hambatan yang sering terjadi antara orangtua dan anak <i>broken home</i> yang dapat menyelesaikan masalah komunikasi antara keduanya.	- Mengetahui konsep diri pada remaja yang berada di dalam kondisi <i>broken home</i> di Jakarta Barat. - Mengetahui pengungkapan diri remaja <i>broken home</i> kepada orangtuanya di Jakarta Barat.
Metode Penelitian	Fenomenologi	Studi Kasus	Studi Kasus
Pendekatan Penelitian	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif
Teori yang Digunakan	<i>Self disclosure Theory</i> .	- <i>Self Disclosure Theory</i> - <i>Symbolic Interaction Theory</i> - <i>Social Penetration Theory</i>	- <i>Self Disclosure Theory</i> - Teori Interaksionisme Simbolik
Konsep yang Digunakan	- Komunikasi - Depresi - Remaja - Depresi pada Remaja.	Komunikasi Interpersonal	- Remaja - Remaja dan Keluarga - <i>Broken Home</i>
Hasil Penelitian	Pola komunikasi keluarga yang	Remaja <i>broken home</i> mengalami	Remaja <i>broken home</i> memiliki

	<p>banyak diterapkan ibu, yaitu menggunakan pola komunikasi <i>authoritarian</i> (cenderung bersikap bermusuhan). Pada pola komunikasi ini orangtua merasa mempunyai wewenang yang besar kepada anaknya, seperti menghukum secara fisik, tidak memberikan anak kebebasan untuk berpendapat, dan mengatur anak sesuai kehendak orangtua (ibu). Namun, ada saat-saat di mana seorang ibu menerapkan pola komunikasi <i>permisive</i> di saat mereka membebaskan anaknya dalam bersosialisasi.</p>	<p>kesulitan berkomunikasi dengan orangtuanya. Hal tersebut dikarenakan kesibukan orangtua dan pemikiran negatif tentang apa yang dilakukan salah satu orangtua mereka terhadap orangtua lainnya.</p>	<p>konsep diri yang cenderung negatif. Sehingga tingkat pengungkapan diri remaja <i>broken home</i> cenderung rendah dan bersifat ringan. Mereka hanya menceritakan hal-hal yang umum kepada orangtua perempuannya.</p>
--	---	---	---

2.2 Teori dan Konsep yang Digunakan

2.2.1 Landasan Teori

2.2.1.1 Teori Pengungkapan Diri (*Self Disclosure Theory*)

Menurut DeVito (2015, h. 74), *self disclosure*/pengungkapan diri merupakan komunikasi yang dilakukan seseorang untuk mengungkapkan informasi tentang dirinya yang belum diketahui

orang lain. Informasi ini merupakan informasi yang tidak biasa dan sangat signifikan. Jika seseorang mengungkapkan informasi kepada orang lain, namun informasi tersebut sudah diberitahu kepada banyak orang, pengungkapan informasi itu tidak dapat disebut sebagai *self disclosure*.

Dalam menjalankan bentuk dan fungsi komunikasi, kesadaran diri sangatlah dibutuhkan. Hal ini dapat dijelaskan melalui Jendela Johari (Johari Window). Menurut DeVito (2015, h. 59-61), terdapat empat macam daerah yang memiliki diri atau *self* berbeda dalam Johari Window, yaitu:

1. Daerah Terbuka (*Open Self*)

Daerah terbuka berisi semua informasi yang diketahui diri sendiri dan orang lain, seperti perilaku, sikap, perasaan, keinginan, gagasan, dan sebagainya. Daerah terbuka setiap orang berbeda-beda, tergantung kepada siapa mereka berkomunikasi. Semakin nyaman dan merasa terdukung, semakin terbuka juga informasi yang diberikan kepada lawan bicara. Semakin kecil daerah terbuka, maka komunikasi akan semakin sukar dilakukan.

2. Daerah Buta (*Blind Self*)

Daerah buta berisikan informasi tentang diri kita yang diketahui orang lain, namun kita tidak mengetahuinya, seperti kebiasaan-kebiasaan kecil (memegang hidung

ketika sedang marah), sikap defensif, atau pengalaman terpendam.

3. Daerah Gelap (*Unknown Self*)

Daerah gelap merupakan daerah dimana kita tidak mengetahui sesuatu pada diri sendiri dan orang lain pun tidak mengetahuinya, seperti informasi yang tenggelam di alam bawah sadar atau sesuatu yang luput dari perhatian. Kita bisa mendapatkan gambaran tentang daerah gelap kita jika kita melakukan interaksi terbuka, jujur, dan empatik dengan rasa percaya pada orangtua, sahabat, konselor, anak-anak, dan kekasih.

4. Daerah Tertutup (*Hidden Self*)

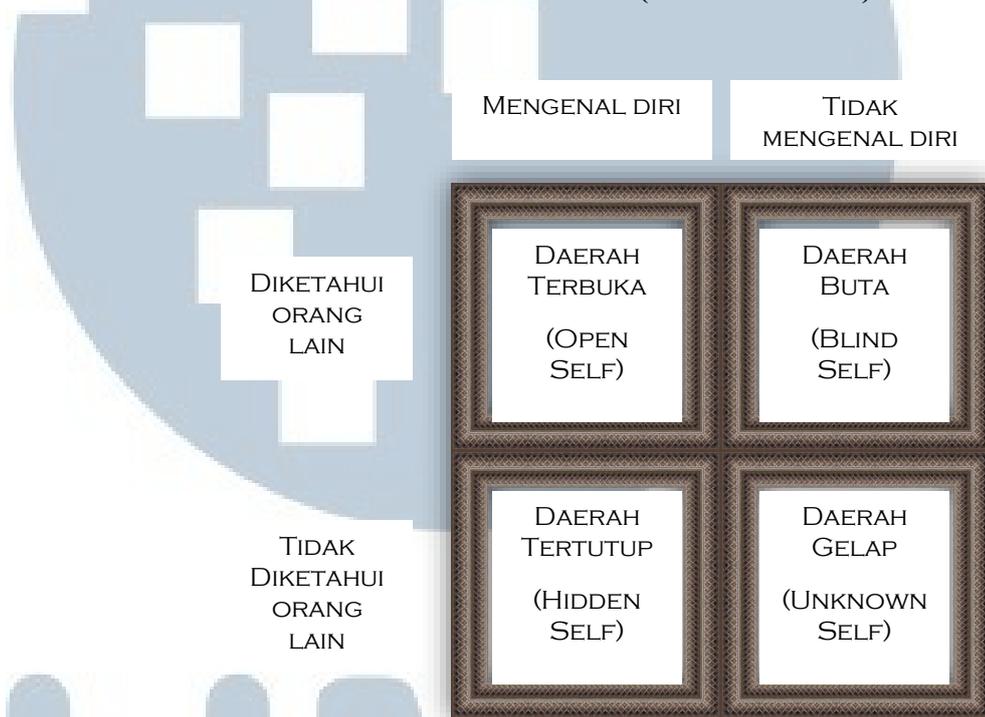
Daerah tertutup merupakan tempat dimana seseorang merahasiakan segala sesuatu tentang dirinya dan orang lain.

Daerah ini berisi seluruh informasi yang diketahui oleh diri sendiri, namun tidak diketahui oleh orang lain. Di dalam daerah ini terdapat 2 jenis titik ekstreme dimana terdapat orang yang terlalu terbuka (*overdisclosers*) dan orang yang terlalu tertutup (*underdisclosures*). Orang yang *overdisclosures* akan menceritakan semua informasi dalam dirinya tanpa membedakan orang yang boleh atau tidak seharusnya tahu. Namun, orang yang *underdisclosures* akan membicarakan tentang orang lain,

namun tidak tentang dirinya sendiri, karena merasa belum terlalu mempercayai lawan bicaranya.

Gambar 2.1

Jendela Johari (Johari Window)



Sumber : Komunikasi Antarmanusia, DeVito, 2015, h.74

Self disclosure dapat berjalan lancar di situasi-situasi tertentu, namun terdapat beberapa faktor lainnya yang dapat

memengaruhi *self disclosure*. Berikut tujuh faktor yang memengaruhi *self disclosure* menurut DeVito (2015, h. 65-67).

1. Besar kelompok

Pengungkapan diri akan lebih sering terjadi pada kelompok kecil dari pada kelompok besar. Kelompok yang terdiri atas

dua orang merupakan kelompok yang sangat cocok untuk pengungkapan diri. Hal ini disebabkan karena lingkungan dengan kapasitas dua orang dapat lebih meresapi tanggapan dengan cermat.

2. Perasaan menyukai

Orang akan membuka diri kepada orang-orang yang disukai atau dicintai, karena kita akan lebih membuka diri kita kepada orang yang kita percayai. Orang yang kita sukai dan menyukai kita akan memberikan timbal balik atau dukungan yang positif.

3. Efek diadik

Pengungkapan diri dapat dilakukan dengan efektif jika lawan bicara juga melakukan pengungkapan diri. Hal ini dapat membuat orang merasa lebih aman dan memperkuat perilaku pengungkapan diri seseorang.

4. Kompetensi

Orang yang berkompeten akan lebih sering melakukan pengungkapan diri daripada orang yang kurang kompeten. Hal ini dikatakan juga oleh McCroskey dan Lawrence Wheelless pada buku DeVito (2015, h. 66), bahwa orang yang memiliki kompetensi memiliki kepercayaan diri untuk mengungkapkan diri mereka dan memiliki lebih banyak hal

positif tentang diri mereka untuk diungkapkan kepada orang lain dibanding orang yang memiliki kompetensi kurang.

5. Kepribadian

Orang yang pandai bergaul dan *ekstrovert* akan lebih banyak melakukan pengungkapan diri dibanding orang yang kurang pandai bergaul dan *introvert*. Orang yang tidak berani berbicara juga akan kurang mengungkapkan diri dibanding orang yang merasa nyaman berkomunikasi.

6. Topik

Orang akan melakukan pengungkapan diri pada topik-topik tertentu. Semakin pribadi dan negatif topik, maka makin kecil juga kemungkinan seseorang ingin melakukan pengungkapan diri.

7. Jenis kelamin

Jenis kelamin merupakan faktor terpenting pada pengungkapan diri. Seorang wanita akan lebih terbuka kepada orang lain, dibanding laki-laki. Laki-laki cenderung lebih tertutup. Pernyataan ini didukung oleh Devito di dalam bukunya berjudul "Human Communication" (2015, h. 75), yang mengungkapkan bahwa perempuan memiliki keterbukaan lebih besar (tentang perasaan mereka terhadap teman, pasangan, ketakutan, dan ketidaksukaan mereka terhadap sesuatu) dari pada laki-laki.

Setiap orang harus dapat mengungkapkan diri kepada orang lain. Hal ini dikarenakan banyaknya keuntungan-keuntungan yang akan dirasakan dan didapat jika melakukan pengungkapan diri. Berikut empat manfaat pengungkapan diri menurut DeVito (2015, h. 67-69).

1. Pengetahuan diri

Ketika melakukan pengungkapan diri, kita akan mendapatkan perspektif baru dan pemahaman yang lebih mendalam tentang diri kita sendiri. Sehingga, ketika kita tidak mengetahui aspek perilaku atau hubungan pada diri kita, pengungkapan diri dapat membuat kita memahami diri sendiri dengan lebih mendalam.

2. Kemampuan mengatasi kesulitan

Seseorang akan lebih mampu menanggulangi masalah, khususnya perasaan bersalah, melalui pengungkapan diri. Salah satu rasa takut yang paling besar yang terdapat pada diri seseorang adalah penolakan (karena rahasia, sesuatu yang pernah kita lakukan, atau perasaan yang kita miliki).

Oleh karena itu pengungkapan diri digunakan agar kita mendapatkan rasa dukungan (bukan penolakan), sehingga kita dapat siap mengatasi dan menghilangkan perasaan bersalah.

3. Efisiensi komunikasi

Pengungkapan diri dapat memperbaiki komunikasi seseorang, sehingga orang tersebut dapat memahami pesan dari orang lain. Kita dapat lebih memahami apa yang orang katakan jika kita mengenal baik orang tersebut. Melalui pengungkapan diri, kita dapat mengenal orang lain lebih dalam.

4. Kedalaman hubungan

Tanpa adanya pengungkapan diri, hubungan yang bermakna dan mendalam tidak akan pernah terjadi. Melalui pengungkapan diri, kita memberi tahu orang lain bahwa kita mempercayai mereka, menghargai mereka, dan peduli kepada mereka. Hal tersebut dapat membuat orang tersebut ikut membuka dirinya kepada kita dan membentuk awal dari sebuah hubungan yang bermakna secara jujur, terbuka, dan bukan sekedar hubungan seadanya.

2.2.1.2 Teori Interaksionisme Simbolik

Menurut Erlbaum (Littlejohn dan Foss, 2014, h.121), Interaksionisme simbolik merupakan sebuah cara berpikir mengenai pikiran, diri sendiri, dan masyarakat yang telah memberi kontribusi yang besar terhadap tradisi sosiokultural dalam teori komunikasi. Interaksionisme simbolik mengajarkan manusia berinteraksi satu

sama lain sepanjang waktu, berbagi pengertian untuk istilah-istilah, dan tindakan-tindakan tertentu dan memahami kejadian dalam cara tertentu.

Terdapat tiga tema besar pada teori interaksionisme simbolik menurut Ralph LaRossa dan Donald C. Reitzes (West dan Turner, 2008, h. 98-100), yaitu:

1. Pentingnya makna bagi perilaku manusia.

Interaksi dibutuhkan untuk menciptakan makna yang sama. Tanpa makna yang sama manusia akan sangat sulit bahkan tidak mungkin untuk berkomunikasi.

Menurut LaRossa dan Reitzes, terdapat 3 asumsi pada tema besar pertama ini, yaitu:

- Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain pada mereka.
- Makna diciptakan dalam interaksi antarmanusia.
- Makna dimodifikasi melalui proses interpretif.

2. Pentingnya konsep mengenai diri.

Interaksionalisme simbolik berfokus pada pentingnya konsep diri atau seperangkat persepsi yang dipercaya orang mengenai dirinya sendiri.

Menurut LaRossa dan Reitzes, terdapat 3 asumsi pada tema besar pertama ini, yaitu:

- Individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain.
- Konsep diri memberikan motif yang penting untuk perilaku.

3. Hubungan antara individu dengan masyarakat.

Berkaitan dengan hubungan antara kebebasan individu dan batasan sosial.

Terdapat 2 asumsi pada tema besar ini, yaitu:

- Orang dan kelompok dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial.
- Struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial.

Dalam teori interaksionisme simbolik menurut George Herbert Mead, terdapat tiga konsep penting, yaitu pikiran, diri sendiri, dan masyarakat. Berikut penjelasan tentang tiga konsep penting yang diungkapkan Mead pada teori interaksionisme simbolik (West dan Turner, 2008, h. 104-108).

1. Pikiran (*Mind*)

Kemampuan menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama. Dalam hal ini manusia harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan orang lain menggunakan bahasa (verbal maupun non-verbal). Tanpa adanya rangsangan sosial serta interaksi dengan orang lain, orang tidak dapat memiliki pemikiran (percakapan di dalam

dirinya) atau mempertahankan pemikirannya. Pengambilan peran pun turut menjadi hal yang penting dalam pemikiran. Pengambilan peran merupakan kemampuan untuk menempatkan diri seseorang di posisi orang lain. Mead menjelaskan bahwa pengambilan peran merupakan tindakan simbolis yang membantu seseorang menjelaskan perasaannya mengenai diri dan memungkinkan seseorang untuk berempati dengan orang lain.

2. Diri (*Self*)

Proses merefleksikan atau membayangkan bagaimana diri kita dilihat oleh orang lain bukan berasal dari introspeksi atau pemikiran sendiri. Diri dapat berkembang melalui pengambilan peran yang khusus, yaitu melihat bagaimana diri kita dilihat orang lain (cermin diri). Terdapat tiga prinsip pengembangan yang dihubungkan dengan cermin diri, yaitu:

- Kita membayangkan bagaimana kita terlihat di mata orang lain
- Kita membayangkan penilaian mereka mengenai penampilan kita
- Kita merasa tersakiti dan bangga berdasarkan perasaan pribadi ini.

Kita belajar mengenal diri sendiri dari cara orang lain memperlakukan, memandang, dan memberikan label kepada

kita. Sehingga dapat disimpulkan bahwa label memiliki kekuasaan terhadap konsep diri dan perilaku. Label yang positif akan membentuk perasaan dan pemikiran yang positif pada seseorang. Mead mengatakan bahwa melalui bahasa, seseorang memiliki kemampuan untuk menjadi subjek dan objek bagi dirinya sendiri.

Sebagai subjek (*I*), kita bertindak dan sebagai objek (*Me*), kita mengamati diri sendiri bertindak. *I* memiliki sifat yang spontan, impulsif, dan kreatif, sedangkan *Me* memiliki sifat lebih reflektif dan peka secara sosial. Sebagai contoh, *I* berkeinginan untuk pergi dan berpesta pada malam hari, namun *Me* mungkin lebih berhati-hati dan menyadari adanya pekerjaan rumah sehingga lebih memilih untuk tidak berpesta. Dari penjelasan diatas, Mead melihat diri sebagai proses yang mengintegrasikan antara *I* dan *Me*.

3. Masyarakat (*Society*)

Jaringan hubungan sosial yang diciptakan dan direspons oleh manusia. Menurut Mead, terdapat dua bagian masyarakat yang dapat mempengaruhi pikiran dan diri, yaitu:

a. Orang lain secara khusus (*particular others*)

Individu dalam masyarakat yang penting bagi kita, seperti keluarga, teman, kolega di tempat bekerja, dan supervisor.

Particular others membuat kita mendapatkan rasa penerimaan sosial dan rasa mengenai diri.

b. Orang lain secara umum (*generalized others*)

Merujuk pada cara pandang dari sebuah kelompok sosial atau budaya sebagai suatu yang menyeluruh. Artinya, orang lain memberikan informasi secara umum mengenai peranan, aturan, dan sikap yang dimiliki bersama oleh komunitas. Sehingga secara umum juga memberikan kita perasaan tentang bagaimana orang lain bereaksi kepada kita dan harapan sosial secara umum. Perasaan inilah yang berpengaruh terhadap pengembangan kesadaran sosial.

Menurut Dr. H.R. Riyadi Soeprpto (2002, h.208), terdapat tiga tingkat perkembangan diri menurut Mead, yaitu:

- Tingkat Persiapan (*The Preparatory Stage*)

Tingkat persiapan merupakan tingkat paling awal dari perkembangan diri. Seorang anak akan bertindak seperti yang dilakukan orang dewasa. Hal ini dikarenakan anak meniru tindakan-tindakan orangtuanya. Dalam tahap ini anak belum dapat mendefinisikan kata-kata yang memiliki arti, sehingga pada tahap ini hanya terdapat peniruan murni.

- Tingkat Permainan (*The Play Stage*)

Pada tahap ini, terdapat kegiatan yang muncul sebagai permulaan perkembangan individu. Anak sudah mulai dapat berbicara dan mengerti makna yang ia katakan.

Objek yang sebelumnya hanya peniruan, kini berlanjut menjadi makna dalam interaksi dengan orang lain.

Dalam tahap ini, anak akan menerima perspektif individu-individu tertentu (*significant others*) yaitu orangtua, saudara-saudaranya, dan teman-temannya.

Significant others merupakan orang-orang yang dapat membentuk pola-pola tingkah laku yang merupakan dasar bagi tingkah laku anak. Interaksi dengan *significant others*, anak akan mengembangkan kemampuannya dan mengatur tingkah lakunya sendiri.

Pada tahap ini, anak belum memandang dirinya sendiri dari perspektif orang banyak secara bersamaan. Pada tahap ini anak akan bertindak seperti *significant other*.

- Tingkat Pertandingan (*Game Stage*)

Tahap di mana seorang anak sudah menjadi lebih dewasa sehingga peniruan sudah berkurang. Pada tahap ini anak sudah mulai berkelompok dan mulai menyesuaikan diri terhadap perspektif dan kebudayaan kelompok. Mereka menyadari bahwa interaksi dengan orang lain

menghadapkannya dengan perspektif mereka, dan dirinya akan didefinisikan juga oleh masyarakat.

2.2.2 Konsep yang Digunakan

2.2.2.1 Remaja

Menurut Desmita (2005, h. 190), remaja merupakan suatu tahap perkembangan manusia antara masa anak-anak dan masa dewasa, yang ditandai dengan adanya perubahan fisik umum, perkembangan kognitif dan sosial.

Pada masa remaja, banyak perubahan yang terjadi dan berpengaruh pada tingkah laku remaja tersebut, seperti perubahan fisik, mental, emosional. Menurut Ali dan Asrori (2004, h.67), masa-masa perubahan ini dianggap sebagai masa yang paling sulit, baik bagi remaja, keluarga, maupun lingkungannya. Menurutnya, masa ini berlangsung sekitar umur 13-18 tahun. Ali dan Asori (2004, h.67) mengatakan bahwa remaja dalam rentang umur tersebut biasanya memiliki energi yang besar, emosi berkobar-kobar, dan pengendalian diri yang belum sempurna. Mereka juga sering merasa tidak aman, tidak tenang, dan khawatir kesepian. Monks, Knoers dan Haditono (Desmita, 2005, h. 190) membedakan masa remaja menjadi empat bagian, yaitu :

- 10 – 12 tahun (masa pra-remaja atau pra-pubertas)
- 12 – 15 tahun (masa remaja awal)

- 15 – 18 tahun (masa remaja pertengahan)
- 18 – 21 tahun (masa remaja akhir)

Menurutnya, anak baru dapat dikatakan remaja pada umur 12-21 tahun, yaitu pada masa remaja awal hingga masa remaja akhir.

Menurut Ali dan Asrori (2004, h. 68-69), terdapat empat tahap perkembangan remaja dalam proses penyesuaian diri menuju kedewasaan, yaitu:

1. Periode Praremaja

Pada periode ini muncul sifat kepekaan pada remaja terhadap rangsangan dari luar. Respons yang mereka berikan pada rangsangan tersebut biasanya berlebihan, sehingga mereka mudah tersinggung dan cengeng. Namun mereka juga cepat merasa senang atau bahkan meledak-ledak.

2. Periode Remaja Awal

Remaja pada tahap ini masih merasa bingung terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya. Hal ini membuat mereka menyendiri sehingga merasa terasing, kurang perhatian dari orang lain, bahkan merasa tidak ada orang yang mau memperdulikannya. Mereka tidak dapat mengontrol diri, sehingga mereka cepat marah dengan cara-cara yang tidak wajar. Hal ini disebabkan karena kecemasan yang ada pada dirinya.

3. Periode Remaja Tengah

Pada tahap ini tuntutan tanggung jawab pada remaja semakin besar. Hal ini menjadi masalah tersendiri bagi remaja. Melihat fenomena yang terdapat pada masyarakat, membuat mereka ragu tentang apa yang baik dan yang buruk. Akibatnya, remaja sering membentuk nilai-nilai yang mereka anggap benar, baik, dan pantas untuk dikembangkan di kalangan mereka. Terlebih jika orangtua atau orang dewasa memaksakan nilai-nilainya dipatuhi tanpa adanya alasan yang masuk akal mereka.

4. Periode Remaja Akhir

Remaja mulai mampu menunjukkan pemikiran, sikap, dan perilaku yang semakin dewasa, sehingga masyarakat dan orangtua mulai memberikan kepercayaan kepada mereka. Interaksi dengan orangtua semakin baik karena mereka sudah dapat menjaga kestabilan emosi dan sudah memiliki kebebasan penuh. Remaja sudah dapat mengambil keputusan tentang arah hidupnya secara bijaksana. Mereka juga mulai memilih cara-cara hidup yang dapat dipertanggungjawabkan kepada dirinya, orangtua, dan masyarakat.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

2.2.2.2 Remaja dan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan primer hampir seluruh individu. Karena merupakan lingkungan primer, maka segala bentuk hubungan dan komunikasi awal terjadi di dalam keluarga. Oleh karena itu, nilai-nilai dan norma yang berlaku di dalam keluarga dapat memengaruhi kepribadian anak. Sarwono (2013, h. 138) menyatakan bahwa nilai-nilai yang dianut orangtua pada akhirnya akan dianut juga oleh remaja dan sifat negatif remaja juga terdapat pada orangtuanya. Konsep diri atau pandangan remaja pada diri sendiri merupakan faktor yang dapat mempengaruhi komunikasi interpersonal mereka, karena setiap orang berperilaku sesuai dengan konsep dirinya. Sukses atau tidaknya komunikasi interpersonal, bergantung pada kualitas konsep diri remaja, positif atau negatif (Rakhmat, 2013, h. 102-103). Menurut William D. Brooks dan Philip Emert (Rakhmat, 2013, h. 103), terdapat lima tanda orang yang memiliki konsep diri negatif dan positif, sebagai berikut.

Tabel 2.2

Perbedaan Konsep Diri Positif dan Konsep Diri Negatif

NO	Konsep Diri Positif	Konsep Diri Negatif
1.	Yakin akan kemampuannya mengatasi masalah.	Peka terhadap kritik (mudah marah pada kritik yang diterimanya. Dalam

		komunikasi, cenderung menghindari dialog terbuka dan bersikeras mempertahankan pendapatnya dengan logika yang keliru).
2.	Merasa setara dengan orang lain.	Responsif pada pujian (sangat antusias terhadap sesuatu yang memuji dirinya).
3.	Menerima pujian tanpa rasa malu.	Hiperkritis (selalu mengeluh, mencela, meremehkan orang lain, dan tidak dapat mengakui dan mengungkapkan kelebihan orang lain).
4.	Menyadari setiap orang memiliki berbagai perasaan, keinginan, dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat.	Merasa tidak disenangi orang lain (merasa semua orang adalah musuh, tidak dapat melahirkan kehangatan dan keakraban persahabatan).

5.	Mampu memperbaiki dirinya karena sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenangi dan berusaha mengubahnya.	Pesimis terhadap kompetisi (mengganggap diri tidak akan bisa melawan persaingan yang merugikan dirinya).
----	---	---

Sumber : Psikologi Komunikasi, Jalaludin Rakhmat, 2013, h. 103

Menurut Kempe dan Helfer (Sarwono, 2013, h. 141), pengasuhan dan pendidikan yang salah dapat membuat anak tidak memiliki kesempatan untuk mempelajari kemampuan-kemampuan dasar dalam hubungan antarmanusia. Keadaan anak yang seperti ini terjadi karena beberapa hal, salah satunya dikarenakan anggota keluarga memiliki banyak kegiatan (bekerja, sekolah, dll). Hal ini membuat anggota keluarga jarang berada di rumah. Hubungan antar anggota keluarga yang semakin renggang, membuat perceraian terjadi dan perpisahan antar anggota keluarga semakin hari semakin memburuk.

Ikatan yang kokoh antara remaja dengan orangtua membuat remaja dapat menjelajahi dan menguasai lingkungan-lingkungan sosial yang baru dengan cara-cara sehat dan psikologis. Seperti yang diungkapkan Desmita (2005, h. 219), bahwa orangtua yang dapat menjaga dan mempertahankan keterikatan dengan remaja, membuat

remaja tersebut dapat menjalin hubungan yang lebih kompeten, erat, dan positif di luar keluarga.

Setelah memasuki masa remaja, komunikasi remaja dengan orangtua akan semakin terbatas. Hal ini diungkapkan oleh Etikariena (Sarwono, 2013, h. 139), bahwa komunikasi orangtua dan remaja terbatas dalam hal-hal tertentu, seperti pendidikan, pelajaran, kesehatan atau keuangan. Untuk masalah lainnya seperti pergaulan dan masalah seksual, remaja cenderung lebih banyak bertanya kepada teman-temannya.

Selain komunikasi yang terbatas, perbedaan pandangan antara remaja dengan orangtua pun akan muncul. Hal ini dikarenakan perubahan kognitif yang terjadi selama masa remaja. Menurut Desmita (2005, h. 217), perubahan kognitif memunculkan ide-ide baru pada remaja yang mendorongnya melakukan pemeriksaan terhadap nilai-nilai serta pelajaran yang diberikan orangtua. Hal ini dapat menyebabkan remaja mempertanyakan dan menentang pandangan orangtua dan mengembangkan pandangan yang lebih matang dan realistis.

Rasa aman juga sangat dibutuhkan oleh remaja di keluarganya. Suasana keluarga yang tidak harmonis dan terdapat kekerasan fisik maupun psikis dapat membuat remaja merasa tidak aman. Menurut Sofyan S. Willis (1981, h. 37), orangtua yang terlalu keras, suka memukul, perbedaan pendapat antara ayah dan ibu, tidak

memberikan kasih sayang, penerimaan, dan perhatian kepada anaknya, dapat menyebabkan rasa tidak aman terhadap anak dikeluarganya dan kegoncangan batin anak.

Sikap orangtua di rumah sangat mempengaruhi sifat anak di masa depan. Terdapat tiga macam sikap orangtua di dalam rumah atau pola asuh orangtua menurut Sofyan S. Willis (1981, h.44), sebagai berikut.

1. Orangtua Keras (otoriter)

Orangtua otoriter akan merasa berkuasa di rumah tangga, sehingga tindakannya di dalam rumah akan terlihat keras. Kata-kata orangtua otoriter kepada anaknya tajam dan menusuk hati. Mereka sering memerintah dan kurang mendengarkan keluhan atau usul anak. Hal ini dapat membuat anak memiliki rasa takut, apatis (masa bodoh), dan dendam. Rasa takut yang timbul karena orangtua otoriter akan menyebabkan anak tidak dapat mengembangkan kreatifitas dan membuat anak menjadi penakut dan penggugup di masyarakat.

2. Orangtua lunak dan tidak berdaya

Orangtua terlalu memberikan kebebasan kepada anak tanpa adanya norma tertentu yang harus diikuti. Terdapat dua alasan mengapa orangtua menjadi seperti

ini, yaitu orangtua terlalu sayang kepada anaknya dan kurangnya pendidikan. Hal ini dapat membuat anak memiliki sikap yang tidak senonoh, seperti agresif, berbohong, bertindak melampiasakan hawa napsu tanpa kekangan sehingga dapat merusak diri dan masyarakat di sekitarnya.

3. Orangtua demokratis

Orangtua memberikan kesempatan kepada anaknya untuk menyatakan pendapat, keluhan, kegelisahan mereka dan ditanggapi serta dibimbing oleh mereka. Pada masa remaja, sifat demokratis pada anak sangat diperlukan karena dengan suasana demokratis dapat membuat anak tumbuh dan berkembang sesuai bakat dan minatnya sesuai dengan pengarahan orangtuanya.

2.2.2.4 Broken Home

Broken home merupakan sebutan asing bagi keluarga yang pecah. Keluarga dapat dikatakan *broken home* ketika keluarga tidak merasakan keharmonisan diantara setiap anggota keluarga. Hal ini didukung oleh pernyataan Sofyan P. Willis (1981, h. 64). Menurutnya terdapat berbagai hal yang dapat membuat keluarga tidak harmonis dapat menjadi *broken home*.

Berikut beberapa hal yang dapat membuat suatu keluarga disebut sebagai *boken home*.

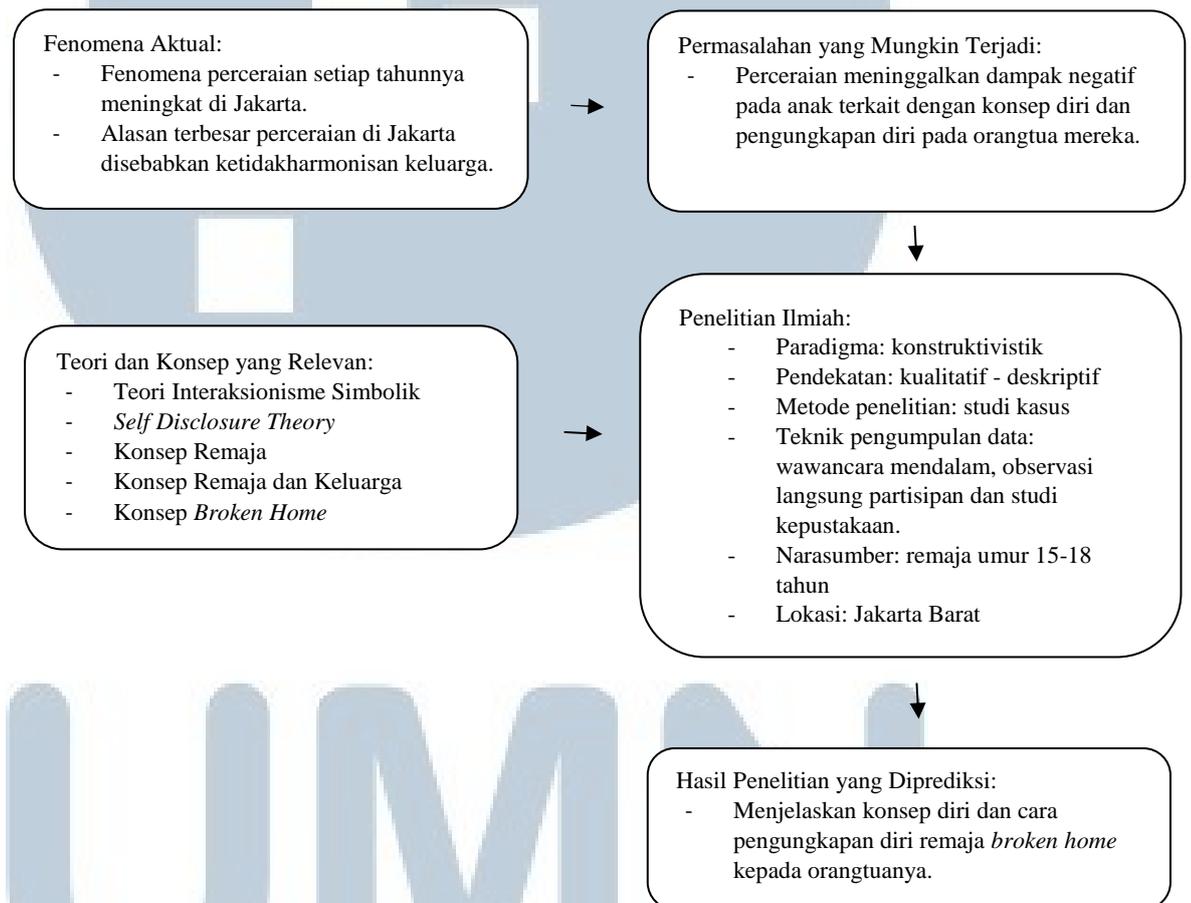
1. Ketika struktur keluarga tidak utuh lagi (kematian atau perceraian) dan mengganggu interaksi di dalam keluarga, sehingga menimbulkan ketidakharmonisan di keluarga tersebut.
2. Ketika ayah dan ibu terlalu sibuk bekerja atau mengurus kepentingan di luar rumah, sehingga membuat mereka jarang berkumpul dengan anak-anak mereka.
3. Ketika ayah dan ibu sering mengalami pertengkaran karena tidak adanya kesepakatan atas norma-norma dalam mengatur pendidikan anak. Contohnya, ketika ayah melarang anaknya untuk melakukan suatu hal karena dianggap berbahaya, namun ibu atau nenek dari anak tersebut membelanya dan menyetujui keinginan anaknya tersebut. Ketidaksamaan aturan yang diberikan orangtua kepada anak dapat menyebabkan pergolakan pada batin anak sehingga membuatnya bingung.

Sehingga *broken home* tidak hanya terjadi karena perceraian saja seperti yang diketahui masyarakat pada umumnya, namun terdapat berbagai indikator yang membuat keluarga dapat disebut *broken home*.

2.3 Kerangka Pemikiran

Bagan 2.1

Kerangka Pemikiran



UMM
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA